



MASYARAKAT KELAS BAWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU IWAN FALS (1981-1994)

Wahyudin, Nur Fajar Absor
Universitas Indraprastha PGRI.

Email: Wahyudin.Sejarah@gmail.com, nurfajarabsor@gmail.com

Abstract

This article discusses Iwan Fals' musical career and his songs with the theme of social criticism, especially songs with the theme of lower class society from 1981-1994. The purpose of this article is to explain the meaning or content contained in the lyrics of Iwan Fals' songs with the theme of lower class society which will then be linked to the context of society at that time. This article uses the historical method which is presented in analytical form, while to examine the lyrics of the song specifically, it uses the semiotic method from Roland Barthes. This study found that Iwan Fals's attitude towards the reality of society was very firm, namely siding with the marginalized, the poor, and the underprivileged. Iwan Fals' songs are a representation of the lower class of society. This is stated in the lyrics of his songs, one of which is 'Sugali' which tells about the rampant shootings of thugs or 'gali' who are commonly known as 'Petrus' which occurred around 1983-1985. Even though not everyone who has physical characteristics, namely tattoos and has long hair is a 'gali'. Thus, the lower class society at that time who was labeled 'gali' received unfair treatment.

Keywords: *Iwan Fals, Lower Class Society, Music Industry, Semiotics*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai karier bermusik Iwan Fals dan lagu-lagunya yang bertemakan kritik sosial khususnya lagu-lagu yang bertemakan tentang masyarakat kelas bawah dari tahun 1981-1994. Tujuan artikel ini untuk menjelaskan makna atau isi yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan masyarakat kelas bawah yang kemudian akan dikaitkan dengan konteks masyarakat pada waktu itu. Artikel ini menggunakan metode historis yang disajikan dalam bentuk analitik, sedangkan untuk mengkaji lirik lagu secara khusus menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa sikap Iwan Fals terhadap realitas masyarakat sangat tegas, yaitu memihak kepada masyarakat yang terpinggirkan, masyarakat miskin, dan orang-orang kecil. Lagu-lagu Iwan Fals merupakan representasi masyarakat kelas bawah. Hal tersebut tertuang dalam lirik lagu-lagunya, salah satunya adalah 'Sugali' yang menceritakan tentang maraknya penembakan para preman atau 'gali' yang biasa disebut dengan 'Petrus' terjadi sekitar tahun 1983-1985. Padahal tidak semua orang yang memiliki ciri fisik, yaitu bertato dan memiliki rambut gondrong adalah 'gali'. Sehingga, masyarakat kelas bawah saat itu yang dicap 'gali' mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

Kata Kunci: Iwan Fals, Masyarakat Kelas Bawah, Industri Musik, Semiotika.

PENDAHULUAN

Iwan Fals merupakan salah satu musisi Indonesia yang mulai berkarir di belantika musik Indonesia sejak tahun 1980-an dan masih aktif berkarya sampai sekarang. Beberapa lagunya dinobatkan menjadi lagu terbaik sepanjang masa versi majalah *Rolling Stones Indonesia*. Seperti lagu 'Bongkar', 'Guru Oemar Bakrie' dan 'Bento' masuk dalam jajaran 10 besar (Putranto, 2012). Lagu-lagu Iwan Fals yang terpilih merupakan karya-karyanya yang banyak menyuarakan tentang persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dan mendapat apresiasi dari majalah *Time Asia* pada tahun 2002. Ia di nobatkan sebagai *Asian Hero* dan disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar Asia seperti Aung San Suu Kyi, Xanana Gusmao, dan Pramodya Ananta Toer (Tedjakusuma, 2002).

Iwan Fals dikenal sebagai musisi yang konsisten dalam menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial dalam setiap albumnya. Lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial merupakan lagu yang berisikan pesan, tanggapan, maupun pendapat dari pencipta lagu terhadap kondisi masyarakat. Biasanya berisikan tentang ketimpangan, perlakuan diskriminasi, peristiwa maupun kejadian-kejadian yang ada di masyarakat.

Dalam wawancara di program Kick Andy Metro TV, Iwan Fals dengan jelas mengatakan sangat berterima kasih pada rezim Orde Baru karena banyak menginspirasinya untuk berkarya (Noya, 2010). Beberapa lagu yang terinspirasi oleh kondisi masa Orde Baru, yaitu lagu 'Ambulan Zig Zag', 'Guru Oemar Bakri', dan 'Bento'. Beberapa lagu Iwan Fals pun sempat dilarang beredar karena dianggap terlalu keras dalam mengkritik penguasa seperti lagu 'Robot Bernyawa', 'Mbak Tini', dan 'Demokrasi Nasi'.

Dalam wawancara dengan majalah Editor pada tahun 1990 Iwan Fals mengatakan, bahwa lagu-lagunya merupakan hasil observasi terhadap kehidupan sehari-hari dan terlepas dari ideologi ataupun paham tertentu ("Iwan, Lirik Jiwa Pemrotes Muda," 1990). Meskipun Iwan Fals menciptakan lagu tersebut tidak berdasarkan paham ataupun ideologi tertentu dan cenderung apa adanya. Akan tetapi, pada lagu-lagu tersebut terkandung pesan atau makna bahwa individu bisa melihat sebuah realitas masyarakat dan mengandung konsep, nilai-nilai ideologi maupun teori-teori tertentu.



Lagu Iwan Fals bahkan dianggap sebagai salah satu wakil dari suara rakyat kecil yang tidak bisa dikemukakan langsung, karena apa yang mereka rasakan merasa terwakili dalam lagu-lagu tersebut. Hal ini disebabkan karena kuatnya kontrol pemerintah dalam memberikan informasi serta tidak dijaminnya kebebasan mengemukakan pendapat pada masa Orde Baru. Pada akhirnya masyarakat mencari saluran-saluran lain dalam menegemukakan pendapatnya, dan saluran itu ditemukan di dalam kesenian, salah satunya adalah lagu-lagu Iwan Fals.

Berbeda dari kajian yang dilakukan, tulisan ini akan menjelaskan mengenai makna atau isi yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan masyarakat kelas bawah serta representasi kehidupan masyarakat kelas bawah yang dirilis pada tahun 1981-1994 yang kemudian akan dikaitkan dengan konteks masyarakat pada waktu itu. Selain itu, juga akan dijabarkan perjalanan karier Iwan Fals serta latar belakang kehidupan, keluarga dan masa kecilnya karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses penciptaan lagu-lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode sejarah dalam bentuk analitik (Gottschalk, 2008). Khusus untuk tahapan interpretasi, dalam penelitian ini menekankan pada analisis lagu-lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial dengan menggunakan teori realisme sosialis. Adapun untuk mengkaji makna yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut menggunakan metode khusus, yaitu semiotika dari Roland Barthes dan memanfaatkan sumber berita, sampul kaset, surat kabar dan majalah, foto serta buku-buku yang relevan (Barthes, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan dan Karier Musik Iwan Fals

Sebelum menjelaskan tentang karya-karya Iwan Fals, akan dijelaskan secara singkat mengenai latar belakang kehidupan Iwan Fals dari masa kecil hingga dewasa, keluarga, pendidikan, lingkungan tempat tinggalnya hingga terjun ke dunia musik. Karena untuk mengkaji buah pemikiran dari seorang tokoh diperlukan pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural di mana tokoh itu dibesarkan

serta bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialaminya (Kartodirdjo, 1993).

Iwan Fals memiliki nama asli Virgiawan Listanto, lahir pada 3 September 1961 di Jakarta. Ayahnya bernama Haryoso berasal dari Blitar, Jawa Timur. Sedangkan, ibunya bernama Lies Suudiyah. Sejak kecil ia dikenal mempunyai sikap yang kritis serta jiwa sosial yang tinggi. Ia sudah bermain gitar sejak masa SMP, bahkan ia menjadi gitaris grup vokal SMP N 5 Bandung. Kemampuan menciptakan lagu pun sudah mulai muncul (Primasanti, 2017).

Setelah lulus SMP, Iwan kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di SMAK BPK Penabur. Pada masa-masa ini Iwan rajin mengamen dan mulai menerima panggilan untuk mengisi acara-acara hiburan rakyat. Orang yang berperan terhadap tampilnya Iwan di panggung-panggung hiburan rakyat yaitu Engkus, seorang sahabat Iwan yang berprofesi sebagai montir di bengkel sepeda motor. Ia menjadi manajer Iwan dan sering menawarkannya untuk tampil dalam acara hajatan (Hidayat, 2006).

Lagu-lagu yang dinyanyikannya merupakan ciptaannya sendiri, berbeda dengan anak muda pada umumnya yang sedang gandrung dengan musik *rock n roll* seperti *The Rolling Stones* dan *The Beatles*. Lagu-lagunya yang bernuansa humor, lucu, dan kadang merusak lagu orang akhirnya diterima oleh teman-temannya, sehingga ia makin percaya diri untuk menciptakan lagu (*Iwan Fals Menurut Iwan Fals*, 2013).

Penampilan Iwan yang sering membawakan lagu kocak dan bercanda pada akhirnya mendapat komentar dari Engkus yang menyebut bahwa "Anak ini (Iwan) fals juga ternyata" (*Ahh, iyeu budak fals oge yeuh.*) Akhirnya, ia mempromosikan Iwan dengan sebutan 'Iwan Fals dari Dago'. Mulai saat itu kata fals selalu melekat di belakang nama Iwan. Engkuslah sosok yang pertama kali menambahkan kata 'Fals' di belakang namanya (*Iwan Fals Menurut Iwan Fals*, 2013).

Iwan tampil dengan gaya yang sangat jarang orang mainkan, hanya bermodal gitar dan harmonika. Lagu-lagu yang dia nyanyikan merupakan lagu humor beraliran *country* dengan tema tentang masalah-masalah aktual di masyarakat. Sambutan positif yang diberikan oleh penonton berpengaruh besar terhadap perkembangan Iwan.

Seringnya tampil dan kesenangannya pada musik, akhirnya Iwan Fals membentuk grup band yang beraliran *country* bersama Totok Gunarto, Helmi, dan Bambang Bule yang dinamakan Amburadul pada tahun 1978. Bersama Amburadul, kemudian ada seseorang yang mengaku kenal dengan produser rekaman menawarkan Iwan untuk rekaman, kesempatan ini pun ia tak sia-siakan. Karena kebutuhan biaya yang tidak sedikit, akhirnya Iwan menjual sepeda motornya untuk biaya rekaman di Jakarta (*Iwan Fals Menurut Iwan Fals*, 2013).

Amburadul rekaman di bawah naungan Istana Musik Records dengan nama albumnya adalah *Perjalanan*. Album tersebut berisikan 10 lagu yang seluruh liriknya ditulis oleh Iwan, kecuali tiga lagu yaitu 'Ibu', 'Gara-Gara Om Pasikom', dan 'Alasan' yang ditulis oleh Totok Gunarto. Lagu yang menjadi hits yaitu 'Perjalanan'. Sayangnya album ini tidak diterima oleh pasar industri musik. Kegagalan album '*Perjalanan*' akhirnya membuat Iwan kembali mengamen dan mengikuti festival-festival musik.

Pada Festival Musik Humor yang diadakan oleh Lembaga Humor Indonesia (LHI) pada tahun 1979, Iwan Fals dan Tom Slepe menjadi pemenang dalam lomba tersebut. Iwan akhirnya kembali masuk dapur rekaman bersama Tom Slepe, album ini diproduksi oleh ABC Records (NH, 1981). Nama albumnya '*Canda dalam Nada*' berisi 10 Lagu. Lima lagu Iwan di *side A* dan lima lagu dari Tom Slepe dan Pusaka Jaya di *side B*. Pada tahun yang sama dan masih bersama ABC Records, Iwan melakukan rekaman kedua dari LHI yang berjudul '*Canda dalam Ronda*', susunan lagunya tidak banyak berubah dari album sebelumnya yang membawakan empat lagu, yakni 'Dongeng Tidur', 'Kopral', 'Ambulan Zig-Zag', dan 'Joni Kesiangan'.

Setelah kontrak dengan ABC Records selesai, kelompok Amburadul kemudian bubar pada tahun 1980. Pada tahun yang sama, Iwan mengikuti Festival Musik *Country* di Universitas Trisakti dan berhasil menjadi juara satu. Penampilannya dalam festival musik tersebut ternyata membuat Musica Studio tertarik, akhirnya ia direkrut oleh Musica Studio dan dikontrak untuk rekaman dua album (Adi, 2009).

Pada tahun 1981 Iwan rekaman di Musica Studio, album pertamanya, yaitu 'Sarjana Muda' berisikan 10 lagu dan hampir semua lagu-lagunya bertemakan tentang realitas kehidupan yang ada di masyarakat. Seperti lagu 'Sarjana Muda' dan 'Ambulan Zig Zag'. Album

ini bisa dikatakan mulai diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan angka penjualan kaset yang mencapai 300 ribu keping (Showfan, 2006). Kehadiran Iwan di belantika musik Indonesia kemudian menjadi warna baru, ia menyuguhkan sesuatu hal berbeda, yaitu lirik yang banyak bertemakan kritik sosial. Salah satu yang khas adalah Iwan menampilkannya dengan gaya yang berbeda, yaitu acak-acakan dan lirik ceplas-ceplos dengan penggunaan kata-kata sederhana (Massardi, 1990).

Pada tahun 1982 Iwan kembali mengeluarkan album baru yaitu 'Opini' yang berisikan 9 lagu. Komposisi dalam album *Opini* temanya mulai bervariasi seperti alam, percintaan, dan kehidupan kaum urban. Walaupun masih tetap didominasi dengan lagu-lagu bertemakan kritik sosial. Lagu yang bertemakan tentang kritik terhadap kebijakan pemerintah sehingga membuat kesengsaraan bagi rakyat kecil, seperti 'Galang Rambu Anarki' dan 'Sapuku, Sapumu Sapu-Sapu'.

Setelah album 'Opini' sukses, Iwan kembali menggarap album yang diberi nama 'Sumbang' dirilis pada tahun 1983 yang berisi 9 lagu. Materi lagu-lagu dalam album masih tetap menampilkan lagu-lagu yang kritis, seperti yang tertuang dalam lagu 'Celoteh Camar Tolol dan Cemar' dan 'Sumbang'. Musik yang disuguhkan pun mulai ada sentuhan *rock*. Hal itu tidak terlepas dari kehadiran Ian Antono yang menjadi musisi pendukung.

Album berikutnya yaitu 'Sugali' yang dirilis pada tahun 1984 berisi 9 lagu yang beberapa lagunya menjadi *hits* yaitu 'Sugali' dan 'Serdadu'. Pada tahun yang sama Iwan kembali mengeluarkan album 'Barang Antik' yang berisi 9 lagu. Pengerjaan album ini tidak sepenuhnya dilakukan oleh Iwan. Ia hanya menciptakan lagu 'Jangan Bicara', selebihnya ia menerima lagu-lagu yang diciptakan oleh orang lain.

Pada tahun ini, Iwan mulai sering tampil di panggung, lagu-lagunya tidak hanya dianggap mewakili sebagian kalangan, akan tetapi beberapa golongan juga merasa tersindir dengan lagu-lagunya, sehingga aparat keamanan mulai represif. Konser Iwan di Pekanbaru pada tahun 1984 menjadi bukti bahwa Iwan benar-benar diawasi oleh pemerintah. Ia dianggap menghina pemerintah dengan membawakan lagu 'Mbak Tini', 'Pola Sederhana', dan 'Demokrasi Nasi' (Hidayat, 2006).

Album berikutnya yang dirilis Iwan Fals bersama Musica Studio, yaitu 'Sore Tugu Pancoran' (1985), 'Ethiopia' (1986), 'Aku Sayang Kamu'

(1986), 'Lancar' (1987), 'Wakil Rakyat' (1987), dan terakhir '1910' (1988). Selesainya masa kontrak dengan Musica, Iwan mendapatkan tawaran dari Setiawan Djody untuk proyek rekaman dan menghasilkan album 'Mata Dewa' pada tahun 1988 bersama Airo. Album ini sebagian berisi lagu-lagu lama yang diaransemen ulang, seperti 'Berkacalah Jakarta', 'PHK', dan 'Bakar (Timur Tengah I)'. Untuk kepentingan promosi, Iwan melakukan perjalanan *show* 100 kota di Indonesia yang dimulai pada tanggal 7 Januari 1989. Fanatisme dari masyarakat terhadap Iwan membuat konser di beberapa tempat membeludak. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi dalam beberapa konser Iwan berikutnya membuat konser-konser Iwan terhambat. Promosi album 'Mata Dewa' yang seharusnya digelar di 100 kota pun batal.

Kemudian ia membentuk grup band yang dinamakan Swami. Album perdana Swami dirilis pada tahun 1989. Kolaborasi Iwan dengan beberapa seniman lain pun berlanjut ketika mendirikan grup band Kantata Takwa pada tahun 1990 dan mengeluarkan album 'Kantata Takwa' di bawah naungan Airo Records dirilis pada tahun 1990.

Setelah sukses bersama Swami dan Kantata Takwa. Iwan kembali mengeluarkan album solo pada tahun 1991, yaitu 'Cikal', 'Belum Ada Judul', dan 'Hijau' pada tahun 1992 yang direkam secara langsung. Pada tahun 1993, Iwan kembali menggarap album bersama musisi pendukung seperti Sawung Jabo, Innisisri, Totok Tewel, Nanil, dan Nanu dengan menggunakan nama baru, yaitu Dalbo dan merilis album dengan nama yang sama, 'Dalbo'. Pada tahun 1994 Iwan kembali merekam albumnya bersama Musica Studio dan berhasil merilis album 'Orang Gila'.

Masyarakat Kelas Bawah di Indonesia

Konsep kelas masyarakat menurut pandangan Marxisme dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu pemodal dan kelas pekerja atau buruh. Kaum kapitalis memeras tenaga buruh demi keuntungan modal dan membuat kelas pekerja hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi. Di Indonesia, modal asing mulai masuk ketika pemerintah Orde Baru berkuasa sejak tahun 1966 dan menjadikan ekonomi sebagai panglima. Hal itu di tandai dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing. Seluruh elemen masyarakat dimobilisasi untuk kepentingan pembangunan. Konsep utama



pembangunan kemudian direduksi maknanya menjadi pertumbuhan ekonomi. Sehingga pembangunan secara sederhana berarti pertumbuhan pendapatan setiap orang di daerah yang secara ekonomis terbelakang.

Untuk mendukung program pembangunan ekonomi, pemerintah memerlukan stabilitas politik di dalam negeri. Selanjutnya, dengan dalih perlunya stabilitas politik ini pemerintah bersikap represif dan memberlakukan sejumlah aturan-aturan otoriter. Salah satu yang menjadi korban Orde Baru adalah golongan masyarakat kecil seperti masyarakat pedesaan. Kebebasan berekspresi di bidang seni juga ditindas, khususnya kalangan seniman yang tidak sejalan dengan kepentingan rezim. Jika diperlukan, pemerintah juga tidak segan-segan menggunakan cara-cara represif seperti yang dirasakan oleh WS Rendra ketika akan tampil dalam pembacaan puisi ("Rendra Hargai Kelonggaran," 1989).

Karena yang dinomorsatukan adalah pertumbuhan ekonomi, sementara distribusi ekonomi atau pemerataan kesejahteraan tidak menjadi prioritas. Maka terjadilah kesenjangan antara kelompok elite atau mereka yang diuntungkan oleh pembangunan, dan rakyat banyak yang tertinggal atau ditinggalkan dalam proses pembangunan. Kesenjangan semacam inilah yang kemudian dilihat oleh Iwan Fals dalam interaksinya sebagai seniman dengan kehidupan masyarakat.

Realitas kehidupan yang suram dan memprihatinkan, pada akhirnya memberi inspirasi pada karya-karya Iwan Fals. Golongan elite berkuasa asyik dengan ambisi dan kenikmatan hidupnya sendiri, sementara rakyat kecil yang seharusnya disejahterakan ternyata nasibnya malah diabaikan. Konsep masyarakat kelas bawah yang coba dikemukakan peneliti mengacu dari konsep Marx, yaitu golongan masyarakat penindas (yang memiliki modal) dan golongan masyarakat tertindas (kaum buruh) (Syafitri, 2019). Akan tetapi, diadaptasikan sesuai dengan konteks Indonesia pada masa Orde Baru.

Di Indonesia, golongan masyarakat yang terpinggirkan karena pembangunan seperti masyarakat pedesaan yang mulai tergusur oleh kepentingan industri. Kemudian masyarakatnya terpaksa untuk menerima iklim kapitalisme dengan menjadi buruh-buruh pabrik. Sebagian kalangan masyarakat memiliki alat produksi sendiri walaupun jumlahnya yang sangat kecil, seperti tukang sapu jalanan, petani yang

memiliki lahan pertanian sedikit, pedagang asongan, tukang becak, tukang opelet, kusir pedati, dan sebagainya.

Representasi Masyarakat Kelas Bawah dalam Lirik Lagu-Lagu Iwan Fals

Dari lagu-lagu Iwan Fals yang sudah dianalisis dapat dipahami bahwa sikap Iwan Fals terhadap realitas masyarakat sangat tegas, yaitu memihak kepada masyarakat yang terpinggirkan, masyarakat miskin, dan orang-orang kecil, seperti nelayan kecil, pelacur, tukang sapu jalanan, dan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Kehidupan dan kondisi masyarakat kelas bawah pun direpresentasikan melalui lirik lagu.

Tema masyarakat kelas bawah menjadi tema sentral bagi tema-tema lainnya. Karena walaupun beberapa lagu berbicara tentang tema lain, akan tetapi sudut pandang yang dimunculkan oleh Iwan yaitu situasi dan kondisi pada kehidupan masyarakat kecil. seperti pada lagu 'Siang Pelataran SD Sebuah Kampung'. Begitu juga dengan lagu-lagu pada tema lainnya seperti nasionalisme, percintaan, bencana, dan kerusakan alam tetap terikat dengan tema utama yaitu masyarakat kelas bawah.

Berikut akan dideskripsikan representasi masyarakat kelas bawah dari lagu Iwan Fals yang bertemakan profesi masyarakat kelas bawah pada lagu 'Sugali':

*Sua...sua..sua..suara berita
Tertulis dalam koran
Tentang seorang lelaki
Yang sering keluar masuk bui
Jadi buronan polisi*

*Dar...der...dor suara senapan
Sugali anggap petasan
Tiada rasa ketakutan
Punya ilmu kebal senapan
Semakin lupa daratan*

'Sugali' adalah seorang buronan polisi yang sering keluar masuk penjara. Kata 'suara senapan' bermakna tentang pengejaran buronan yang dilakukan oleh polisi dengan menggunakan senapan sebagai peringatan akan tetapi dianggap sugali sebagai 'suara petasan'. Makna

konotasi dari ungkapan 'suara petasan' tersebut bahwa suara senapan yang ditembakkan oleh polisi sudah biasa ia dengar sehingga suaranya sudah mirip petasan. Selain itu, ilmu kebal yang ia miliki membuat ia juga tidak takut terhadap suara senapan tersebut.

*Lihat Sugali menari
di lokasi WTS kelas teri
Asyik lembur sampai pagi
Usai garong hambur uang peduli setan*

'WTS' adalah kependekan dari Wanita Tuna Susila atau pelacur yang mempunyai makna denotasi yaitu perempuan yang berprofesi menjadi pemenuh kebutuhan biologis bagi pria dewasa. Sedangkan lokasi yang menyatakan sebuah tempat berkumpulnya 'WTS' biasa disebut 'lokalisasi'. Kata 'lembur' menyatakan waktu yang melebihi dari jam kerja, tetapi kemudian mengalami pergeseran makna ketika digunakan untuk profesi pelacur yang beroperasi dari larut malam hingga pagi.

Makna yang terkandung dari kata-kata tersebut adalah Sugali yang telah melakukan perampokan kemudian hasilnya ia hambur-hamburkan di lokalisasi. Lokalisasi juga mengalami pergeseran makna dari makna denotatifnya yaitu tempat pemenuhan kebutuhan biologis menjadi makna konotasinya yaitu tempat menghambur-hamburkan uang.

*Ramai gunjing tentang dirimu
Yang tak juga hinggap rasa jemu
Suram hari depanmu*

*Rasa was-was mata beringas
Menunggu datang peluru yang panas
di waktu hari yang naas*

'Gunjingan' adalah membicarakan yang bukan menjadi urusan. Sedangkan kata 'peluru yang panas' mempunyai makna peluru yang keluar dari tembakan senapan. Makna denotasi yang terkandung dalam kata-kata tersebut adalah meskipun orang-orang sudah banyak yang membicarakan tentang Sugali, akan tetapi ia tidak peduli. Meskipun perasaan was-was karena selalu diawasi muncul. 'Gunjingan' tentang Sugali karena ia merupakan seorang preman yang sedang menjadi



buronan. Preman-preman diburu dan ditembak dan Sugali yang akan mendapat giliran selanjutnya. Penggunaan nama 'Sugali' tidak terlepas dari istilah 'gali' yang populer pada tahun 1980-an. 'Gali' merupakan sebutan untuk para pemuda yang dianggap nakal dan dicap sebagai pengganggu keamanan karena sering meminta uang dengan paksa ("Idola-Idola Masyarakat," 1983).

Aksi penembakan terhadap orang-orang yang diduga preman atau 'gali' ini terjadi sekitar tahun 1983-1985. Maraknya aksi-aksi seperti perampokan, penjambretan dan penipuan yang diduga dilakukan oleh para 'gali' membuat mereka mendapatkan stigma negatif. Biasanya mereka dicirikan secara fisik berambut gondrong dan bertato. Penembakan-penembakan terhadap 'gali' disebut 'Penembakan Misterius' (Petrus). Korban biasanya dieksekusi pada malam hari, kemudian mayatnya ditemukan tergeletak di sembarang tempat pada pagi harinya.

Penembakan misterius ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Palembang, Pontianak, Medan. Pada 22 Juni 1983 di Jawa Barat korban penembakan misterius sebanyak 113 orang dengan rincian 67 orang di Bandung, empat orang di Garut, 16 orang di Karawang, empat orang di Cirebon, empat orang di Tasikmalaya, tujuh orang di Subang dan tiga orang di Cianjur ("113 Mayat Ditemukan Di Jawa Barat," 1983).

Sedangkan, di Palembang selama tiga minggu terdapat tiga orang korban meninggal. Para korban semuanya ditembak di posisi dada dan tembus hingga ke belakang. Ketiga korban tersebut mempunyai tato di sekujur tubuhnya. Masyarakat sekitar menduga bahwa ketiga korban tersebut sering melakukan perampokan terhadap pedagang yang melintas di Sungai Musi ("Tiga Mayat Bertato Di Palembang," 1983).

Peristiwa ini pun menjadi perdebatan di masyarakat. Beberapa kalangan masyarakat menilai bahwa mereka sangat berterima kasih kepada 'penembak misterius' yang diduga dilakukan oleh militer. Mereka berpendapat bahwa keresahan-keresahan yang dirasakan masyarakat akibat ulah para 'gali' ini sedikit berkurang karena para 'gali' yang biasanya beraksi menjadi ketakutan dan bersembunyi agar tidak menjadi target penembakan. Aksi-aksi yang dilakukan 'gali' dianggap sudah tidak bisa ditoleransi lagi seperti perampasan tas berisikan uang yang dilakukan di jalanan kepada seorang ibu-ibu kemudian diperkosa

di depan suaminya ("Fokus: Peristiwa Pekan Ini," 1983). Kejadian-kejadian tersebut dilihat oleh masyarakat, namun mereka tidak bisa melakukan apa-apa bahkan sekedar melapor pun mereka tidak berani karena tidak adanya jaminan perlindungan. Tak heran jika dukungan dari masyarakat terhadap 'penembakan misterius' begitu besar.

Munculnya 'gali' ini dianggap sebagai fenomena sosial. Menurut Walikota Yogyakarta, Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo menilai bahwa 'gali' merupakan orang-orang yang keluar dari sistem sosial yang terbawa dari arus pedesaan dan mengadu nasib ke kota. Namun, lapangan kerja yang sempit membuat mereka memilih menjadi 'gali'. Aksi mereka yang meresahkan masyarakat pada akhirnya dianggap dapat mengganggu stabilitas keamanan dalam negeri. Kecurigaan tersebut disampaikan oleh Ketua MPR waktu itu, Amir Machmud yang menyatakan bahwa aksi para 'gali' tersebut merupakan usaha dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ingin *comeback* ke dalam politik nasional ("Penembak Misterius: Kejahatan Secara Nekad Merupakan Usaha PKI," 1983).

Kecurigaan-kecurigaan tersebut pada akhirnya dijadikan pembenaran bagi aksi kekerasan terstruktur yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyatnya yang belum tentu melakukan kejahatan. Meskipun Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA) menyatakan siap bertanggung jawab terhadap aksi 'penembakan misterius' yang dilakukan aparat keamanan, namun korban-korban dari penembakan misterius banyak salah sasaran yang tidak hanya dilakukan kepada 'gali'. Korban yang salah sasaran tersebut memiliki ciri fisik seperti 'gali', yaitu bertato dan memiliki rambut gondrong (Yudhistira, 2010).

Keluarga korban penembakan kemudian mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, karena korban penembakan dianggap seseorang yang jahat. Pada akhirnya mereka dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Di Yogyakarta, keluarga korban bahkan melaporkan ke Lembaga Bantuan Hukum karena mendapatkan intimidasi dari masyarakat.

Lembaga peradilan pun seakan tumpul dengan kejadian 'Petrus' tersebut karena tidak bisa mengusut dan mengungkapkan peristiwa tersebut, banyak yang menilai peristiwa tersebut dilakukan oleh aparat keamanan atas instruksi Presiden Soeharto. Meskipun itu dilakukan



oleh pemerintah, tetap saja tidak dibenarkan atas kekerasan yang terjadi atas masyarakat. Jika masyarakat melakukan kejahatan tentunya harus diadili sesuai dengan yang berlaku, tidak dengan langsung melakukan eksekusi dan seluruh orang dengan ciri-ciri 'gali' diburu. Sampai sekarang tidak pernah jelas mengenai keadilan yang diterima keluarga korban 'petrus'. Dari sekian banyak penembakan hanya satu berita yang diperoleh penulis tentang pelaku yang tertangkap dan diadili yaitu John Supratman, salah satu oknum aparat yang dikirm dari Jakarta ke palu. hukumannya pun tidak setimpal yang hanya di penjara 4 bulan ("Penembak Misterius Dihukum Empat Tahun Penjara," 1983).

KESIMPULAN

Secara garis besar karier Iwan Fals di dunia musik Indonesia dimulai dari seorang pengamen kemudian tampil menyanyi di acara-acara hajatan di kampung. Pada tahun 1981-1988, Iwan rekaman di bawah naungan Musica Studio, mulai saat inilah Iwan memulai kariernya secara profesional di industri musik Indonesia.

Dari lagu-lagu Iwan Fals yang sudah dianalisis dapat dipahami bahwa sikap Iwan Fals terhadap realitas masyarakat sangat tegas, yaitu memihak kepada masyarakat yang terpinggirkan, masyarakat miskin, dan orang-orang kecil, seperti nelayan kecil, pelacur, tukang sapu jalanan, dan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan.

Lagu-lagu Iwan Fals merupakan representasi masyarakat kelas bawah. Hal tersebut tertuang dalam lirik lagu-lagunya, salah satunya adalah 'Sugali' yang menceritakan tentang maraknya penembakan para preman atau 'gali' yang biasa disebut dengan 'Petrus' terjadi sekitar tahun 1983-1985. Padahal tidak semua orang yang memiliki ciri fisik, yaitu bertato dan memiliki rambut gondrong adalah 'gali'. Sehingga, masyarakat kelas bawah saat itu yang dicap 'gali' mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

113 Mayat ditemukan di Jawa barat. (1983). *Kompas*.

Adi, T. S. (2009). *Biografi Iwan Fals*. A Plus Book.



- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Jalasutra.
- Fokus : Peristiwa pekan ini. (1983). *Kompas*.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. UI-Press.
- Hidayat, A. (2006). Iwan Fals Interview. *Rolling Stone Indonesia*.
- Idola-idola masyarakat. (1983, April 15). *Kompas*.
- Iwan, Lirik Jiwa Pemrotes Muda. (1990, April). *Editor*.
- Iwan Fals menurut Iwan Fals*. (2013). Iwan-Fals.Blogspot.Com.
[http://iwan-fals.blogspot.com/search/label/Biografi Dua](http://iwan-fals.blogspot.com/search/label/Biografi%20Dua)
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Massardi, Y. A. (1990, April). Kegelisahan para kurkaci. *Editor*.
- NH, Y. (1981). Iwan Fals dan Tom Slepe, Berbeda prinsip soal kritik.
Vista.
- Noya, A. F. (2010). *Wawancara dengan Iwan Fals*. Kick Andy.
- Penembak Misterius : Kejahatan secara nekad merupakan usaha PKI.
(1983). *Kompas*.
- Penembak Misterius dihukum empat tahun penjara. (1983). *Kompas*.
- Primasanti, M. A. N. (2017). Kritik Sosial Politik Lagu-Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru. *Avatara*, 5(3).
- Putranto, W. (2012). *Bongkar adalah lagu Indonesia No 1 Sepanjang masa. Kisah lagu protes legendaris yang nyaris tak terekam selamanya*. Rollingstoneindonesia.Co.Id.



<http://rollingstone.co.id/read/2011/02/08/181928/1563296/1093/bongkar-adalah-lagu-indonesia-terbaik-no1-sepanjang-masa>
17 sept 2012

- Rendra hargaai kelonggaran. (1989). *Kompas*.
- Showfan, I. (2006). Maaf, Ini tempat pangeran. *Rolling Stone Indonesia*.
- Syafitri, R. (2019). Gerakan Buruh Di Indonesia Dalam Analisis Teori Perjuangan Kelas Karl Mark. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 36–49.
- Tedjakusuma, J. (2002, April). Croonin' With a conscience. *Time Asia*.
- Tiga mayat bertato di Palembang. (1983). *Kompas*.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.
- Yudhistira, A. W. (2010). *Dilarang gondrong!: praktik kekuasaan Orde Baru terhadap anak muda awal 1970-an*. Marjin Kiri.